

Humanisasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Generasi Berkarakter Humanis

Lismijar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: lis.mijar@ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 12 Februari 2026; Revised: 24 Februari 2026;
Accepted: 10 Maret 2026; Published: 28 Maret 2026

Abstract

This study aims to examine the concept and implementation of the Love-Based Curriculum in Islamic Religious Education (IRE) as an effort to humanize education in shaping a generation with humanistic character. This study employs a qualitative approach using library research methods through the analysis of various relevant scientific literature, such as journals, books, and educational policy documents. The findings indicate that the Love-Based Curriculum is an educational approach that places the value of compassion (mahabbah/rahmah) at the core of the learning process, integrated into the planning, implementation, and evaluation of instruction. Its implementation in PAI instruction is carried out through humanistic, dialogic, and reflective approaches capable of creating a warm, inclusive, and meaningful learning environment. Values of love including love for God, fellow human beings, the environment, and the homeland have been proven to contribute to shaping students' characters to be empathetic, tolerant, responsible, and spiritually aware. Thus, the Love-Based Curriculum plays a strategic role in restoring the essence of Islamic education as a process of humanization and serves as an alternative solution to the character crisis in the modern era.

Author correspondence email: lis.mijar@ar-raniry.ac.id

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2026 by Lismijar Lismijar



Keywords

The Humanization of Islamic Education, Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education, Humanistic Character, Humanistic Approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya humanisasi pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (*mahabbah/rahmah*) sebagai inti dalam proses pembelajaran, yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasinya dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pendekatan humanistik, dialogis, dan reflektif yang mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, inklusif, dan bermakna. Nilai-nilai cinta yang meliputi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang empatik, toleran, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta berperan strategis dalam mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai proses humanisasi serta menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis karakter di era modern.

Kata Kunci

Humanisasi Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, Karakter Humanis, Pendekatan Humanistik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah berbagai tantangan kehidupan modern saat ini (Abdurahman Syah., et al, 2025). Tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, pendidikan juga berperan dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai akhlak, kasih sayang, dan empati, sehingga tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan humanis (Koto dkk., 2025).

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmīl*) yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Namun, di era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa degradasi moral, menurunnya empati, dan meningkatnya intoleransi di kalangan peserta didik (Alfisyah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang berkembang, sehingga fungsi humanisasi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis, seperti kurikulum berbasis cinta, yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli dan berkeadaban (Koto et al., 2025).

Kurikulum Cinta berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan *rahmah* sebagai inti dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang humanis, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Dalam Islam, cinta (*mahabbah*) merupakan dasar dari segala kebaikan dan menjadi prinsip *rahmatan lil ‘alamin*, sehingga nilai kasih sayang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, Kurikulum Cinta sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pengembangan peserta didik secara utuh baik kognitif, afektif,

maupun psikomotorik serta memandang mereka sebagai individu yang unik dan memiliki potensi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, empatik, dan penuh kasih (Megasari & Sassi, 2026). Di tengah meningkatnya individualisme, intoleransi, dan penurunan etika sosial di era digital, kurikulum berbasis cinta hadir sebagai pendekatan yang menyeimbangkan akal, hati, dan tindakan, dengan menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter (Cahaya dkk., 2025).

Teori humanistik menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri melalui suasana belajar yang nyaman, hubungan guru-siswa yang harmonis, serta kebebasan untuk mengekspresikan diri secara positif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis cinta yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter seperti empati, toleransi, dan kecerdasan emosional, serta relevan dengan nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang menekankan kasih sayang dalam kehidupan.

Dalam praktik pendidikan Islam, pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang diperhatikan. Akibatnya, sekolah dan madrasah mulai kehilangan peran dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Fenomena ini juga terlihat dalam pembelajaran PAI di Indonesia yang masih cenderung formalistik dan berfokus pada hafalan, sehingga belum mampu menghadirkan pengalaman religius yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan berbasis cinta yang lebih humanis, agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kepedulian peserta didik (Kurahman, 2025).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan agama perlu mengadopsi pendekatan yang lebih humanis dan berbasis kasih sayang. Penelitian empiris menunjukkan bahwa paradigma *rahmatan lil 'alamin* dapat menjadi landasan pendidikan yang menekankan nilai

cinta, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Cinta yang berlandaskan nilai Al-Qur'an sebagai solusi atas krisis moral di dunia pendidikan. Di Indonesia, Kurikulum Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama menekankan empat aspek utama, yaitu cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air, sebagai dasar pembentukan karakter yang inklusif dan humanis. Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta harmoni dalam kehidupan Masyarakat (Kurahman, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya, pada umumnya hanya membahas penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan umum, dan belum banyak mengkaji secara mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, sebagian besar masih bersifat teoritis dan belum mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik. Padahal, pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan Islam berpotensi memperkuat karakter sekaligus meningkatkan pemahaman spiritual siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi peran Kurikulum Cinta dalam membentuk karakter humanis dalam pendidikan Islam (Koto et al., 2025). Dengan demikian, kajian beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat relasi guru dan peserta didik, serta mendorong terbentuknya karakter yang empatik dan toleran. Namun demikian, sebagian besar kajian masih bersifat konseptual atau terbatas pada pendidikan umum, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul pertanyaan penelitian yang mendasar, yaitu: bagaimana konsep humanisasi pendidikan Islam melalui Kurikulum Berbasis Cinta, dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran PAI untuk membentuk generasi berkarakter humanis? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji guna menemukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang humanisasi pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum berbasis nilai cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu kembali pada esensinya sebagai proses yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan memahami berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji secara mendalam. Pendekatan kajian pustaka dipilih sebagai metode penelitian karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi topik Humanisasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter Humanis (Suatu Kajian Literatur). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai teori, konsep, dan pandangan para ahli, sekaligus menganalisis temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta, tantangan dalam pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik yang humanis.

Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta rentang waktu publikasi yang mutakhir, dengan tetap mempertimbangkan teori klasik yang mendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai database akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ menggunakan kata kunci yang sesuai. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi, klasifikasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan keterkaitan antar konsep.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai konsep dan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik yang humanis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Krisis kemanusiaan di era modern seperti meningkatnya kekerasan, radikalisme, dan menurunnya empati menjadi latar munculnya gagasan kurikulum cinta. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai kemanusiaan. Pendidikan pun cenderung terjebak pada paradigma materialistik yang lebih menekankan aspek akademik dan keterampilan teknis, sementara pembentukan karakter dan spiritual kurang diperhatikan. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan kepribadian secara utuh yang berlandaskan kesadaran moral dan spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan idealnya mampu melahirkan insan kāmīl, yaitu manusia yang seimbang antara intelektual, emosional, dan tindakan. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam konteks ini, konsep cinta (*mahabbah*) menjadi inti penting,

karena dipandang sebagai kekuatan spiritual yang mendorong manusia mendekat kepada Tuhan sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Bahkan, dalam pandangan sufistik seperti Jalaluddin Rumi, cinta merupakan esensi kehidupan yang membantu manusia memahami makna sejati keberadaannya (Megasari & Sassi, 2026).

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai kasih sayang (*mahabbah/rahmah*) sebagai inti dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, metode, interaksi guru dan siswa, hingga penilaian karakter. Pendekatan ini bersifat humanistik dan spiritual, karena memandang peserta didik sebagai pribadi utuh yang perlu dihargai, dipenuhi kebutuhan emosinya, serta dibimbing dengan penuh kasih agar berkembang secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta menjadi dasar penting dalam proses *tarbiyah*, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, dan spiritualitas peserta didik (Wulandari et al., 2025).

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta juga mengadopsi nilai *rahmah* sebagai prinsip utama yang membentuk karakter sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan. Kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu, cinta sesama manusia, cinta lingkungan, dan cinta tanah air. Kelima nilai ini membentuk pendekatan pendidikan yang holistik, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. (Wulandari dkk., 2025)

Al-Qur'an menegaskan bahwa nilai cinta dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan dasar utama dalam misi kerasulan, sebagaimana misi Rasulullah sebagai *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiya: 107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat tersebut menekankan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis cinta menanamkan nilai empati, adab, dan penghargaan terhadap sesama dalam praktik pembelajaran. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan ideal harus dilandasi kelembutan, keteladanan, dan keikhlasan dalam membimbing peserta didik. Dalam praktiknya, kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui pembelajaran yang ramah, empatik, dan membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan sumber kasih sayang. Suasana belajar yang penuh cinta ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan siswa dalam belajar (Nugraha, 2025).

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis cinta hadir sebagai respon atas krisis kemanusiaan di era modern dengan menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan spiritual. Konsep ini menempatkan nilai kasih sayang (*mahabbah/rahmah*) sebagai inti dalam seluruh proses pendidikan, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran moral. Dalam perspektif Islam, kurikulum cinta berlandaskan pada prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, serta bertujuan melahirkan *insan kamil* yang seimbang antara intelektual, emosional, dan tindakan. Melalui integrasi nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, ilmu, dan tanah air, kurikulum ini membangun pembelajaran yang holistik, hangat, dan bermakna, sehingga mampu membentuk generasi yang

berkarakter humanis, beriman, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran PAI

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam seluruh proses belajar. Guru berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna melalui metode dialogis, reflektif, dan partisipatif, seperti diskusi, cerita inspiratif, dan kegiatan yang menumbuhkan empati. Pembelajaran PAI menjadi sarana yang efektif karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai spiritual. Contohnya, kegiatan seperti menjaga kebersihan sekolah dapat menumbuhkan cinta lingkungan sekaligus tanggung jawab sosial, sementara refleksi harian membantu siswa mengembangkan rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama (Nugraha et al., 2025). Penerapan yang konsisten akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya integrasi nilai cinta dalam pendidikan (Direktorat KSKK Madrasah dkk., 2025).

Implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pendekatan integratif yang secara menyeluruh menggabungkan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab ke dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai aktivitas nyata yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena mampu menghubungkan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan secara langsung. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi bersifat formalistik atau sekadar menekankan aspek ritual, tetapi berkembang menjadi proses yang transformatif. Artinya, pendidikan mampu membentuk kesadaran spiritual sekaligus sosial pada diri peserta didik. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan, seperti mencintai Allah dan Rasul, menghargai sesama

manusia, peduli terhadap lingkungan, serta menghargai ilmu pengetahuan (Zaid et al., 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran yang dirancang secara hangat, dialogis, dan reflektif, sehingga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dengan suasana belajar yang penuh kasih dan penghargaan, peserta didik dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kedewasaan spiritualnya.

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, nilai cinta kepada Allah dan Rasul menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai tauhid sejak dini sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah: 165 yang menegaskan bahwa orang beriman memiliki kecintaan yang mendalam kepada Allah, menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran spiritual tersebut (Meinura, 2022).

Melalui integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga proses menuntut ilmu memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dengan tumbuhnya kesadaran ini, belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Hal ini pada akhirnya mendorong terbentuknya pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta sikap tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Selain menanamkan cinta kepada Tuhan, Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya cinta kepada sesama manusia. Peserta didik diajarkan untuk saling menghargai sebagai sesama ciptaan Allah melalui nilai ukhuwah, empati, dan toleransi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 10. Nilai ini diterapkan melalui kegiatan nyata

seperti kerja kelompok dan bakti sosial yang menumbuhkan kepedulian sosial. Kurikulum Cinta juga mendorong cinta terhadap ilmu pengetahuan dengan menumbuhkan minat belajar secara menyenangkan dan tidak menekan. Guru menggunakan metode interaktif seperti permainan edukatif, teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa lebih antusias dalam belajar.

Selain itu, nilai cinta juga diarahkan pada kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang diwujudkan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan pelestarian alam. Dalam praktiknya, Kurikulum Cinta juga diwujudkan melalui budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan penuh empati, di mana guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keberhasilan implementasinya membutuhkan dukungan semua pihak, termasuk guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, evaluasi dilakukan secara holistik, tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter, empati sosial, dan spiritual peserta didik (Koto dkk., 2025).

Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cinta

Teori humanistik berpandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses *memanusiakan manusia*, yaitu membantu individu berkembang secara utuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Dzulfiqar, 2025). Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan karakter yang menyeluruh. Tokoh humanistik seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menjelaskan bahwa tujuan akhir perkembangan manusia adalah mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang mampu mengembangkan potensi terbaiknya secara optimal. Namun, dalam pandangan Islam, puncak perkembangan tersebut tidak hanya berhenti pada aspek diri, tetapi mengarah pada *ma'rifatullah*, yakni kesadaran spiritual yang mendalam tentang kehadiran Allah (Manik, 2021).

Teori humanistik menekankan pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membentuk

pribadi yang empatik, tidak egois, serta mampu menghargai orang lain. Pembelajaran dianggap berhasil ketika siswa mampu memahami diri dan lingkungannya secara utuh. Sejalan dengan itu, Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama sebagai inti pembelajaran. Penerapannya mampu menciptakan hubungan yang lebih hangat, dialogis, dan penuh perhatian antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih nyaman, suportif, dan minim konflik. Selain itu, KBC juga mendorong berkembangnya kecerdasan emosional dan kepedulian sosial melalui kegiatan kolaboratif yang menanamkan solidaritas. Tidak hanya itu, KBC berperan dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik sebagai pribadi yang membawa nilai rahmatan lil 'alamin. Nilai cinta tidak hanya tercermin dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta tidak hanya memperkuat aspek afektif, tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan budaya pendidikan Islam yang lebih damai, inklusif, dan humanis (Dzulfiqar, 2025).

Dalam konteks pembelajaran berbasis cinta, teori humanistik memberikan landasan bahwa proses belajar harus berlangsung dalam suasana yang hangat, penuh kasih sayang, dan menghargai peserta didik sebagai individu. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa memiliki kebebasan emosional untuk berkembang. Ketika peserta didik diperlakukan dengan empati, kelembutan, dan penghargaan, mereka akan lebih mudah memahami nilai-nilai ajaran Islam tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, hubungan yang tulus dan penuh kasih antara guru dan siswa menjadi kunci penting dalam membentuk kematangan moral serta perkembangan spiritual peserta didik (Kurahman, 2025).

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa perubahan penting dalam proses belajar-mengajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan suasana belajar yang dialogis dan interaktif. Siswa diberi ruang untuk bertanya, berpendapat, serta

mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, saat membahas nilai tolong-menolong, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak siswa berbagi pengalaman dan melakukan aktivitas seperti diskusi atau role playing. Cara ini membantu siswa memahami nilai secara lebih mendalam sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran diri. Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi siswa karena mereka merasa aman, dihargai, dan tidak tertekan. Guru memberikan umpan balik yang membangun, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis, penuh empati, dan mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh (Sari dkk., 2025).

Konsep dan Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Humanis

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian sebagai dasar pembentukan generasi muda. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang mampu menghargai sesama, menjaga lingkungan, serta memahami bahwa kebahagiaan individu berkaitan erat dengan kesejahteraan bersama. KBC menggeser pola pikir dari kompetisi individual menuju kerja sama yang dilandasi rasa saling menghormati dan kepedulian. Melalui penerapan nilai cinta, KBC berupaya membentuk karakter seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam jangka panjang, kurikulum ini diharapkan melahirkan generasi yang mampu menyelesaikan masalah secara damai, menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan Indonesia yang tidak hanya menekankan kemajuan materi, tetapi juga kemuliaan moral dan spiritual (Shabrina dkk., 2025).

Sebagai inovasi yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI, Kurikulum Cinta diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI dan budaya sekolah melalui empat pilar utama: cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter dan penguatan kohesi sosial, sehingga menjadi investasi jangka panjang

dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan penuh empati.

Penguatan konsep dan implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari landasan teori humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Teori humanistik memandang bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila kebutuhan emosional peserta didik terpenuhi serta mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi unik. Pandangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif, penuh empati, dan menghargai kebebasan individu dalam berkembang. Prinsip tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi memperkuat aspek afektif peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian secara utuh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan kematangan emosional.

Dalam perspektif humanistik, Abraham Maslow menekankan bahwa agar seseorang dapat mengembangkan potensi tertingginya, kebutuhan dasar manusia termasuk kebutuhan akan penghargaan diri dan aktualisasi diri harus terpenuhi terlebih dahulu (Sari dkk., 2025). Aktualisasi diri ini mencakup kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, pertumbuhan pribadi, serta pengembangan kualitas-kualitas positif dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep aktualisasi diri tersebut tidak berhenti pada pencapaian potensi individu semata, tetapi diarahkan pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yaitu *ma'rifatullah* atau pengenalan yang mendalam terhadap Allah.

Konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Kurikulum ini menempatkan nilai cinta (*mahabbah/rahmah*) sebagai inti dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam perspektif Islam, cinta merupakan dasar dari ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap seluruh makhluk (Megasari & Sassi, 2026). Oleh karena itu, Kurikulum Cinta hadir sebagai upaya mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai proses humanisasi yang membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmīl*), yaitu individu yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Secara konseptual, Kurikulum Cinta mengintegrasikan nilai-nilai utama seperti cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air (Nugraha dkk., 2025). Kelima dimensi ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter humanis peserta didik. Cinta kepada Allah dan Rasul menjadi dasar spiritual yang menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas, termasuk belajar, merupakan bentuk ibadah. Sementara itu, cinta kepada sesama manusia mendorong lahirnya sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Cinta terhadap ilmu menumbuhkan semangat belajar yang tulus, sedangkan cinta terhadap lingkungan dan tanah air membentuk tanggung jawab ekologis dan nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Konsep Kurikulum Cinta juga berakar pada prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan universalitas kasih sayang dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai ini memperkuat dimensi spiritual dalam pembentukan karakter humanis, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga kepada lingkungan dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, karakter humanis yang dibentuk tidak bersifat sempit, melainkan inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dalam implementasinya, Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui pendekatan yang integratif dan humanistik. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang menghadirkan suasana belajar yang hangat, dialogis, dan penuh kasih.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, seperti diskusi, refleksi, storytelling, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai cinta secara nyata (Nugraha dkk., 2025). Selain itu, kegiatan kontekstual seperti bakti sosial, kerja sama kelompok, dan aksi peduli lingkungan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas konsep akhlak, guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial dapat tumbuh secara alami. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik tidak sekadar mengetahui, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru sebagai model atau teladan menjadi aspek krusial dalam pendekatan ini. Teori humanistik menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif dalam proses pendidikan, sehingga guru dituntut untuk menunjukkan sikap empati, kehangatan, dan keikhlasan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam Kurikulum Cinta, keteladanan ini menjadi media utama dalam penanaman nilai, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan adanya keteladanan yang konsisten, nilai-nilai cinta dapat tertanam secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Lingkungan belajar yang dibangun dalam Kurikulum Cinta juga bersifat inklusif dan non-diskriminatif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan aman secara emosional. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Ketika peserta didik merasakan kasih sayang dan penghargaan, mereka akan lebih terbuka, percaya diri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bebas dari tekanan dan penuh dukungan emosional.

Implementasi Kurikulum Cinta juga memerlukan dukungan sistemik melalui budaya sekolah yang kondusif serta keterlibatan seluruh komponen pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi pembelajaran pun dilakukan secara holistik, tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter, empati sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian nilai, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari paparan di atas, integrasi pendekatan humanistik dengan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter humanis peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kepekaan sosial, sikap toleran, serta kesadaran spiritual yang kuat. Dengan karakter tersebut, peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam, serta menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa humanisasi pendidikan Islam melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam membentuk generasi berkarakter humanis. Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang (*mahabbah/rahmah*) sebagai inti proses pendidikan, yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran, baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional, penghargaan terhadap individu, serta pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, dialogis, dan bermakna, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik

serta internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai cinta yang mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang empatik, toleran, bertanggung jawab, dan berkeadaban. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan spiritual.

Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi signifikan dalam mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai proses humanisasi yang membentuk insan kāmīl. Pendekatan ini berpotensi menjadi solusi atas krisis karakter di era modern, sekaligus menjadi paradigma pendidikan transformatif yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kesadaran spiritual, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Referensi

- Alfisyah. (2025). Mendidik dengan Hati: Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Solusi atas Krisis Nilai dan Empati di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol 7, No 2, Mei-Agustus.
- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Cahaya, I., dkk. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21, *Jurnal Prespektif Pendidikan*, Vol. 19 No. 2.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kementerian Agama. *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*.
- Dudy Meinura, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 413–422.

- Dzulfiqar, S. A. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur, *2 nd Annual Islamic Conference for Learning and Management*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya, 4 Desember.
- Fakrijal, F. (2025). Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Filosofis Terhadap Pembelajaran Aktif. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34-54.
- Koto, K. M., dkk. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12 (8).
- Kurahman, T. O. (2025), Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta Suatu Pendekatan Kualitatif Humanistik, *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, Vol. 2, No. 2.
- Mackiewicz, J. (2018). *A Mixed-Method Approach. In Writing Center Talk over Time*.
- Manik, W. (2021). Konsep dan teori belajar dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Waraqat: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 6 nomor, 79-83.
- Megasari, S., & Sassi, K. (2026). Potret Kurikulum Cinta dalam Bingkai Pendidikan Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin, *Jurnal Pendidikan dan Teknologi: Pembelajaran*, Vol 7, No. 1, Februari.
- Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur, *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 8, Nomor 2, Oktober.
- Rahma, C. D. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 142-153.

- Rahman, U., & Afiif, A. (n.d.). Teori Humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow)
- Sari, P. T., dkk. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Empati dan Kecerdasan Emosional Siswa, *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 23, No. 03, Oktober.
- Shabrina, R. A., dkk. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 8 Nomor 3.
- Syah, A. dkk. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 4, No. 10.
- Wulandari, W., dkk. (2025). Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Zaid, B., et al., (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13 (4).